

Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Duono

Elisabet Forinty¹, Aloysia Ispriantari^{2*}

^{1,2} Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Kesdam V Brawijaya Malang

Email Penulis Korespondensi: aloyisia@itsk-soepraoen.ac.id

Article History:

Received Feb 7th, 2026

Accepted Mar 11th, 2026

Publish Mar 12th, 2026

Abstrak

Stunting merupakan kondisi yang ditandai gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan menggunakan alat instrumen microtoise (*stature meter*, *z* – score kurang dari atau sama dengan – 2 SD). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pola pemberian makan di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Duono, Kecamatan Tabaru, Kabupaten Halmahera Barat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian didapatkan balita yang mengalami stunting sebanyak 54 (68,7%) dari pada balita normal 46 (32,3%). Pola pemberian makan yang baik terhadap balita sebanyak 44 (30,4 %) dan pola pemberian makan kurang baik sebanyak 56 (69,6%).

Kata Kunci : Stunting, Pola Makan, Gizi, Balita

Abstract

Stunting is a condition characterized by growth failure in toddlers due to chronic malnutrition, which affects children's growth and development. The research method used in this study is descriptive, employing a cross-sectional approach with a microtoise instrument (stature meter, which has a z-score of less than or equal to - 2 SD). The aim of this study is to determine the feeding patterns in the Work Area of Duono Village Health Center, Tabaru District, West Halmahera Regency. Data analysis in this study uses univariate analysis and bivariate analysis. The study results show that the number of toddlers experiencing stunting is 54 (68.7%) compared to normal toddlers, which is 46 (32.3%). The number of toddlers with good feeding patterns is 44 (30.4%), while those with poor feeding patterns are 56 (69.6%).

Keyword : *Stunting, Diet, Nutrition, Toddler*

1. PENDAHULUAN

Balita merupakan anak yang memiliki usia 1-5 tahun[1]. Pada masa ini, sangat penting dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak [2]. Periode ini sering disebut sebagai periode emas [3]. Kebutuhan untuk bertumbuh dan berkembang pada balita salah satunya ialah dipengaruhi oleh gizi. Gizi merupakan zat makanan yang dibutuhkan bagi tubuh, namun gizi yang diperlukan sangat berbeda antara balita dan orang dewasa. Balita memerlukan jumlah zat gizi yang sangat banyak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila balita mengalami kurangnya gizi dalam tubuh maka akan terjadi kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita yang mengakibatkan anak akan mengalami kondisi yang disebut stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak [4]. Stunting dapat ditandai dengan tubuh yang kurang tinggi dibandingkan dengan anak-anak pada usia yang sama, hal ini disebabkan kurangnya asupan nutrisi yang diperlukan oleh anak sejak di kandungan ibu [5], [6].

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) secara nasional, di tahun 2023 dengan angka prevalensi stunting masih mengalami peningkatan yaitu 21,5%. Namun mengalami penurunan pada tahun 2024 adalah 19,8% dan ditargetkan penurunan stunting 18,8% untuk tahun 2025 [7]. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara Tahun 2024, mengatakan bahwa stunting masih menjadi perhatian penting karena permasalahan gizi yang menyebabkan masa pertumbuhan anak mengalami stunting. Dari 10 daerah yang ada di Maluku Utara hanya 5 daerah yang mengalami penurunan stunting. Salah satu daerah tersebut adalah Halmahera Barat dari 26,1% pada tahun 2023 turun menjadi 22,1% pada tahun 2024 [8]. Menurut kepala dinas P2KB Kabupaten Halmahera Barat tahun 2024, mengatakan masih ada 7000 lebih keluarga yang beresiko mengalami stunting yang harus dihentikan, maka untuk mencegah terjadinya stunting yang baru harus dimulai dari remaja melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR) di masing-masing desa untuk diberikan pemahaman dikarenakan tingginya angka pernikahan dini yang terjadi.

Pola pemberian makan merupakan faktor yang akan menentukan anak mengalami stunting. Pola makan pada balita sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, karena dalam makanan terdapat banyak gizi, vitamin, serta mineral yang baik yang dibutuhkan oleh balita [9], [10]. Pola asuh ibu dalam memberi makan pada balita merupakan hal yang penting karena salah satu penyebab utama *stunting* pada balita di Indonesia adalah keterlambatan pemberian MPASI atau ketidakseimbangan dalam pemberian gizi [10], [11]. Hal ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain seperti, Jurnal “Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan” yang ditulis oleh Jeni Rahayu Ningsih, Dedek Sutinbuk, dan M. Faad Asmaruddin, Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting yaitu berdasarkan dari jenis makanan, frekuensi (jadwal) pemberian makan dan jumlah makan [12]. Jurnal “Hubungan Pola Makan dengan *Stunting* pada Balita di Puskesmas Jambula” yang ditulis oleh Abdu Ar’Rauf Syuaib. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan derajat *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jambula dikarenakan pola makan yang tidak tepat sehingga mengakibatkan terjadinya *stunting* [13]. Dari uraian tersebut hipotesis yang didapat adalah adanya hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai masalah tentang stunting yang ada di salah satu Kabupaten Halmahera Barat yaitu Desa Duono karena dari data yang ada stunting masih menjadi masalah serius. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola pemberian makan dengan kejadian stunting terhadap balita di di Wilayah kerja Puskesmas Desa Duono, Kecamatan Tabaru, Kabupaten Halmahera Barat sehingga dapat menyebabkan balita mengalami stunting.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Wilayah kerja Puskesmas Desa Duono, Kecamatan Tabaru, Kabupaten Halmahera Barat dengan populasi dalam penelitian adalah balita usia 1-5 tahun. Sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden dengan menggunakan teknik random sampling. Tempat dan waktu pengambilan sampel dilaksanakan pada bulan November 2025. Alat instrumen pada penelitian ini, menggunakan microtoise (*stature meter*, $z - score \leq - 2 SD$) dan menggunakan pengukuran antropometri untuk menentukan gizi anak dan menyatakan anak mengalami stunting. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner tentang pola pemberian makanan yang sudah teruji secara validitas dan reliabilitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Duono, Kecamatan Tabaru, Kabupaten Halmahera Barat

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	39	29,9
Laki-laki	63	81,1
Usia balita (tahun)		
1-2 tahun	51	55,2
3-5 tahun	49	44,8
Usia ibu (tahun)		
16-24 tahun	68	65,4
25-35 tahun	32	34,6

Pada penelitian ini, sampel yang didapat terdiri dari 51 balita berusia 1-2 tahun (55,2 %) dan 49 balita yang berusia 1-2 tahun (44,8%), dengan jenis kelamin balita laki-laki yaitu 63 (81,1%) dan jenis kelamin balita perempuan 39 (29,9%). Berdasarkan usia ibu terdapat 68 ibu yang berusia 17-24 tahun (65,4%) dan 32 ibu yang berusia 25-35 tahun (34,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting dan Pola Pemberian Makan Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Duono, Kecamatan Tabaru, Kabupaten Halmahera Barat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Status Balita		
Stunting	54	68,7
Normal	46	32,3
Total	100	100
Pola Pemberian Makan		
Baik	44	30,4
Kurang	56	69,6
Total	100	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan lebih dari setengah responden mengalami stunting sebanyak 54 balita (68,7%) dan sebanyak 46 balita dengan status gizi normal (32,3%). Pada pola pemberian makan didapatkan sebanyak 44 balita memiliki pola pemberian makan yang baik (30,4 %) dan sebanyak 56 balita memiliki pola pemberian makan kurang baik (69,6%).

Tabel 3. Distribusi Kejadian Stunting dengan Pola Pemberian Makan Kurang Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Duono, Kecamatan Tabaru, Kabupaten Halmahera Barat

Antropometri (TB/U) makan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stunting		
Pendek	25	46,1
Sangat pendek	31	53,9
Total	56	100

Berdasarkan tabel 3, Balita yang memiliki pola pemberian makan kurang dilakukan pengukuran berdasarkan tinggi badan didapatkan sebanyak 31 balita dengan tubuh yang sangat pendek (53,9%) dan 25 balita dengan tubuh pendek (46,1%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Duono, Kecamatan Tabaru, Kabupaten Halmahera Barat, didapatkan sebanyak 56 balita yang mengalami kejadian stunting (68,7%) dan 56 balita dengan pola pemberian makan kurang (69,6%). Dari hasil ukur dari tinggi badan dan berat badan pada balita dengan pola pemberian makan kurang terdapat 31 balita dengan tubuh yang sangat pendek (53,9%) dan 25 balita dengan tubuh pendek (46,1%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Suling et al. (2024) [14], Nurmalasari (2023) [15], Roslinawati et al. (2025) [16], Aryani et al. (2024) [17], dan Budiarti et al. (2022) [18] yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan dalam pola pemberian makan dan kejadian stunting .

Faktor risiko stunting pada balita dipengaruhi oleh riwayat pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, dan faktor yang lebih menonjol adalah pola pemberian makan [19]. Pengetahuan ibu dan banyaknya energi yang masuk pada anak mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan terjadinya kasus stunting [20]. Faktor lainnya seperti usia ibu, penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT), tingkat ketahanan pangan keluarga, pola asuh balita, asupan gizi balita (dari seng, Vit A, Vit D hingga asupan protein), keberagaman pola makan yang tidak memadai, faktor sosio ekonomi (tingkat pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan), Kurangnya MP-ASI, pengaruh geografis dan budaya, pengetahuan dan praktik nutrisi berhubungan signifikan dengan terjadinya kasus stunting. [20], [21]. Sedangkan Hasan et al. (2023) [22] mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi adalah berat badan lahir rendah, pemberian ASI eksklusif, dan nutrisi kehamilan di Kabupaten Halmahera Barat, Kecamatan Ibu.

Kementerian Kesehatan Halmahera Barat mengatakan faktor penyebab stunting adalah meningkatnya pernikahan anak dibawah umur, dimana usia anak belum matang untuk melangsungkan pernikahan dan menjalani kehidupan rumah tangga. Ibu merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan gizi pada anak melalui pengetahuan dan keterampilan dalam memenuhi dan mengolah bahan makanan yang sesuai dengan gizi seimbang [23]. Usia ibu yang masih muda atau tergolong masih remaja berisiko tinggi melahirkan anak dengan stunting karena pengetahuan gizi yang terbatas, akses kesehatan yang terbatas, dan kondisi sosial ekonomi yang rendah. Pernikahan dini merupakan faktor utama, karena sering kali menyebabkan kehamilan remaja yang terkait dengan nutrisi dan praktik pengasuhan yang tidak optimal [24], [25].

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa sebanyak 56 anak mengalami kejadian stunting dengan pola pemberian makan yang kurang baik 69,6 %. Balita yang memiliki pola pemberian makan kurang dilakukan pengukuran berdasarkan tinggi badan didapatkan sebanyak 31 balita dengan tubuh yang sangat pendek (53,9%). Oleh sebab itu, disarankan kepada orang tua terutama ibu dalam pola pemberian makanan untuk anak dapat menjadi perhatian khusus untuk mengurangi kejadian anak mengalami stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Damayanti and B. Salsyabilla, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Balita Usia 24-60 Bulan," *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 74–80, Aug. 2025, doi: 10.56211/pubhealth.v4i1.1043.
- [2] N. R. JaBaay, N. H. Nel, and S. S. Comstock, "Dietary Intake by Toddlers and Preschool Children: Preliminary Results from a Michigan Cohort," *Children*, vol. 10, no. 2, Feb. 2023, doi: 10.3390/children10020190.
- [3] K. M. Hurley, A. K. Yousafzai, and F. Lopez-Boo, "Early child development and nutrition: A review of the benefits and challenges of implementing integrated interventions," *Advances in Nutrition*, vol. 7, no. 2, pp. 357–363, 2016, doi: 10.3945/an.115.010363.
- [4] D. F. Susanti, "Mengenal Apa Itu Stunting," https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting?
- [5] N. Wahyuni, H. Ihsan, and R. Mayangsari, "Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolono," *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 9, Dec. 2019.
- [6] Rakhmalia Imeldawati, "Dampak Terjadinya Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak : Literature Review," *Jurnal Medika Nusantara*, vol. 3, no. 1, pp. 101–107, Jan. 2025, doi: 10.59680/medika.v3i1.1632.
- [7] Public Relations of BKKP, "SSGI 2024: National Stunting Prevalence Drops to 19,8%," <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/en/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>.
- [8] H. Hiar, "Kasus Stunting di Pulau Tambang Maluku Utara Makin Ekstrem," <https://kieraha.com/maluku-utara/kasus-stunting-di-pulau-tambang-maluku-utara-makin-ekstrem/>.
- [9] D. A. C. Rosyida, "Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun," *Jurnal Ilmu Kebidanan*, vol. 2023, no. 1, p. 2023, 2023, doi: 10.54444/jik.v13i1.xxx.
- [10] M. Ikhtiar and H. H. Abbas, "Pelatihan Metode Cilukba dalam Mencegah Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa," *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2022.
- [11] Mouliza R and Darmawi, "Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan," *Jurnal Biology Education*, vol. 10, 2022.
- [12] J. R. Ningsih, D. Sutinbuk, and M. F. Asmaruddin, "Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan," *SURYA MEDIKA*, vol. 20, no. 3, Oct. 2025, doi: <https://doi.org/10.32504/sm.v20i3.1204>.
- [13] A. A. Syuaib, S. Yati, and R. R. Marsaoly, "Hubungan Pola Makan dengan Stunting pada Balita di Puskesmas Jambula," *Sari Pediatri*, vol. 26, no. 2, 2024.

- [14] C. I. S. Suling, M. Ariani, and U. H. Fetriyah, "Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita," *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, vol. 12, 2024.
- [15] A. Nurmalasari, "Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi," *Journal Health Society*, vol. 12, no. 2, 2023, doi: <https://doi.org/10.62094/jhs.v12i2.104>.
- [16] S. Roslinawati, T. Tunggal, E. Yuliasuti, and Yuniarti, "Hubungan Pola Pemberian makanan Pada Balita Dengan Kejadian Stunting di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2024," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, vol. 1, no. 8, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/jpnmb/index>
- [17] N. F. Aryani, A. M. Taiyeb, and I. S. Idris, "Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Prevalensi Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tinambung Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar," *Jurnal Sains Dasar*, vol. 13, no. 1, 2024, doi: <https://doi.org/10.21831/jsd.v13i1.67243>.
- [18] K. D. Budiarti, E. Suliyawati, and N. Nuria, "Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut," *Jurnal Medika Cendikia*, vol. 9, no. 02, pp. 105–116, Dec. 2022, doi: [10.33482/medika.v9i02.196](https://doi.org/10.33482/medika.v9i02.196).
- [19] C. G. Derek, Fatimawali, and A. S. L. Bolang, "Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 4, no. 2, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i2.15378>.
- [20] F. Anafah and E. Winarti, "CORRELATION BETWEEN PROTEIN INTAKE IN CHILDREN AGED 6-12 MONTHS AND PREVALENCE OF STUNTING: A LITERATURE REVIEW Article info ABSTRACT," *IHLJ | Indonesian Health Literacy Journal*, vol. 2, no. 2, 2023.
- [21] S. N. Zhafira, D. R. Pangestuti, and A. Kartini, "Rendahnya Pengetahuan Gizi Ibu dan Defisiensi Asupan Energi Balita sebagai Faktor Risiko Stunting di Wilayah Pertanian," *Amerta Nutrition*, vol. 8, no. 3, 2024, doi: <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i3SP.2024.259-268>.
- [22] M. Hasan, F. The, K. F. Rompis, D. Aurelia, and A. Imbar, "Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Halmahera Barat," *Malahayati Nursing Journal*, vol. 5, no. 7, pp. 2051–2063, Jun. 2023, doi: [10.33024/mnj.v5i7.9021](https://doi.org/10.33024/mnj.v5i7.9021).
- [23] D. Kumalasari and U. R. Wulandari, "Kebiasaan Makan pada Balita Stunting di Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri," *Jurnal Kesehatan Perintis*, vol. 11, 2024, doi: <https://doi.org/10.33653/jkp.v11i1.1075>.
- [24] D. Simbolon and F. Riastuti, "Adolescent Marriages and Risk Of Stunting in Indonesia: Based on Indonesian Family Life Survey (IFLS) 2014," *Indonesian Journal of Public Health*, vol. 19, no. 2, pp. 276–288, Aug. 2024, doi: [10.20473/ijph.v19i2.2024.276-288](https://doi.org/10.20473/ijph.v19i2.2024.276-288).
- [25] A. F. H. Masse, E. N. Hadi, M. A. S. M. Irzal, and R. Nurfatmi, "The Influence of Early Marriage History on Stunting Risk: A Systematic Literature Review," *Jurnal Ners*, vol. 9, no. 2, 2025, [Online]. Available: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>